

## **Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi Di SMP Satu Atap Patumbak**

**Yanti Yana**

Mahasiswa Fakultas Agama Islam UISU

**Zulkarnaen Guchi**

Dosen Tetap FAI UISU

**Efnedy Arief**

Dosen Tetap FAI UISU

### **Abstract**

The influence of the economic status of parents is a very big influence on the child's process because the family is the first social institution in human life. And in reality, in real life, many parents with high socioeconomic status do not experience any difficulty in fulfilling their children's educational needs because they have money, so such as school fees, school supplies such as laptops, motorbikes, etc., can be fulfilled, because they have money and with money they can make everything happen. However, it is different for parents whose economy is low, so that in fulfilling their children's educational needs and supplies it becomes a significant problem, by not meeting the educational needs of a child and being supported by some parents. With this research, building only to see the effect of the socioeconomic status of parents on student achievement. Where the socioeconomic status of the parents is a picture of the condition of the parents in terms of socioeconomic terms, that picture is material, vital, and spiritual. Meanwhile, student learning achievement is the result of activities expressed in the form of symbols, letters, sentences that can reflect what has been achieved by each child in a certain period of value. This study aims to analyze the socioeconomic status of parents on learning achievement in Islamic religious education. The results showed that the socioeconomic status of parents had a significant effect on learning achievement of Islamic religious education. The socioeconomic status of parents has a significant effect on student consumer behavior. Likewise, economic learning achievement has a significant effect on student consumption behavior. This type of research is descriptive qualitative research which tends to use analysis. Based on the research results, the influence of parents 'socio-economic status on students' learning achievement of Islamic religious education is still quite good, according to the author, because of their very interest in Islamic religious education, this is because the application of loving religion is not started early on.

**Keyword: Ekonomi, Orang Tua, Terhadap, Prestasi Belajar**

## **Pendahuluan**

Minat belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar baik bagi siswa. Bagi siswa minat belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga di dalam diri.Siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar.Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karenadi dorong minat siswa itu sendiri.Dengan adanya minat belajar yang tinggi, dan minat belajar yang sesuai dengan frekuensinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Apabila bahan pelajaran yang di pelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka kesempatan siswa belajar tidak akan maksimal. Menumbuhkan minat belajar dapat mendorong pencapaian prestasi belajar secara optimal.Walaupun siswa mempunyai bakat yang tinggi tetapi bila tidak di sertai dengan minat belajar maka prestasi tidak optimal begitu juga sebaliknya.Minat belajar siswa kelas III SMP Satu Atap Patumbak Deli Serdang.Pada minat belajar Bahasa Arab yang masih rendah di tinjau dari minat belajar, pada dasarnya masih terdapat siswa yang memiliki minat belajar yang rendah.Hal ini di buktikan dengan masih adanya siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran, tidur dikelas ketika guru menjelaskan, tidak focus dalam memperhatikan, masih ada juga siswa yang bercerita atau bahkan membuat catatan untuk mencontek saat ujian.Factor lingkungan juga termasuk teman yang tidak saling mendukung atau siswa masih terbiasa dengan belajar jika ada perintah dari guru atau jika ada tugas, serta kurang memiliki keinginan yang kuat unruk belajar.Begitu juga ketika siswa mendapatkan tugas dari guru, masih terdapat siswa yang mengerjakan tugas tersebut secara mendadak, belajar dengan sistem kejar semalam dan masih mengandalkan pekerjaan teman.Hal ini

mengindikasikan bahwa minat belajar siswa masih rendah.

Siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar dapat dikatakan siswa yang tidak memiliki keinginan untuk belajar. Pada umumnya, siswa yang tidak memiliki keinginan untuk belajar akan menunjukkan perilaku-perilaku negative seperti tidak bergairah mengikuti pelajaran, tidak memperhatikan atau memiliki intensitas perhatian yang kurang ketika proses pembelajaran sehingga di prediksi akan kesulitan menerima pelajaran. Sulitnya siswa dalam menerima mata pelajaran tentu dapat menimbulkan prestasi belajar Bahasa Arab jadi, minat belajar merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk belajar secara maksimal guna mencapai tujuan atau keinginannya. Minat belajar dapat juga di katakan sebagai semangat untuk belajar yang biasanya di wujudkan dalam tindakan-tindakan positif seperti berlatih keras mengerjakan soal-soal untuk mengasah kemampuannya serta giat dalam belajar, mencari referensi-referensi buku yang berkaitan dengan pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Arabpada siswa kelas III SMP Satu Atap Patumbak Deli Serdang Sumatera Utara Tahun Ajaran 2019/2020.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMP Satu Atap Patumbak Deli Serdang yang di lakukan mulai bulan November 2019, maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau wawancara.Yang di maksud pendekatan kualitatif adalah”penelitian yang bersifat deskriptif da

cenderung menggunakan analisis proses dan makna (perspektif subjeek). Adapun penelitian kualitatif yang bersifat korelatif adalah penelitian yang bertujuan mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu factor berkaitan dengan variabel-variabel pada suatu atau lebih factor lain berdasarkan pada koefisien korelasi dalam hal ini metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar Bahasa Arab siswa.

### **Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa *Status* adalah keadaan, kedudukan (orang, benda, Negara dan sebagainya).(W.J.S Poerwadarminta, 1982: 918 ) Ada pula yang mengartikan *status* adalah kedudukan seseorang dalam satu kelompok dan hubungannya dengan anggota lain dalam kelompok itu, atau kedudukan suatu kelompok berbanding dengan kelompok lain yang lebih banyak jumlahnya. Oleh karena kedudukan seseorang dalam satu kelompok itu berkaitan dengan apa yang di lakukannya, maka status adalah berkaitan erat dengan peranan. Sedangkan secara harfiah *status* berarti posisi atau keadaan dalam suatu jenjang atau hirarki dalam suatu wadah sebagai symbol dari hak dan kewajiban dan jumlah peranan yang ideal dari seseorang.(Soedjono Soekanto, 1983: hlm 347 )

Status sosial mempunyai arti penting bagi sistem sosial masyarakat.Selaras dengan itu Nursul Luth dan Daniel Fernandes “mengatakan bahwa yang di maksud dengan status adalah posisi yang di duduki seseorang dalam suatu kelompok.”Dengan demikian status menunjukkan kedudukan atau posisi seseorang di dalamnya.(Nursal Luth dan Daniel Fernandez, 1995:141)

Sementara pengertian sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan.Selanjutnya yang di

maksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan.

Ruck and Warren mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“*status sosial selalu mengacu kepada kedudukan khusus seseorang dalam lingkungan yang di sertainya, martabat yang di perolehnya dan hak serta tugas yang di milikinya. Status sosial tidak hanya terbatas pada statusnya dalam kelompok sendiri dan sesungguhnya status sosialnya mungkin mempunyai pengaruh terhadap dalam kelompok-kelompok tertentu.*” (Joseph Raucek Dan Roland Warren, 1984:234)

Adapun istilah ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Oikonomia*, kata ini berasal dari kata *Oikos* dan *Nomos*, *Oikos* berarti rumah tangga dan *Nomos* berarti rumah tangga dan *Nomos* berarti tat laksana atau pengaturan. Jadi ekonomi berarti pengaturan tata laksana rumah tangga, perkataan ekonomi mengandung arti tentang hubungan manusia dalam usahanya dalam memenuhi kebutuhannya.

Ekonomi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, yaitu pengetahuan mengenai asas-asas penghasilan (produksi), pembagian (distribusi) dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya perindustrian, perdagangan barang-barang serta kekayaan) di lingkungan tempat dia tinggal. Hal demikian merupakan dasar untuk memenuhi segala kebutuhan.( Departemen Pendiidkan Dan Kebudayaan, 1982:220)

Masih berbicara tentang ekonomi, secara umum, bisa di bilang ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, individu, dan Negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang prilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, ekonomi dan atau distribusi.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan seperti yang tekah di kemukakan oleh *Thamrin Nasution* yaitu:

“ *status sosial ekonomi adalah suatu tingkatan yang di miliki oleh seseorang yang di dasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang di peroleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakt, penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang.*” (Thamrin Nasution dan Muhammad Nur, 1986:34)

Pengertian di atas di perkuat lagi oleh *Maftuh dan Ruyadi* dengan bahasa yang lebih sederhana, bahwa status sosial ekonomi menurut pendapat mereka adalah “status seseorang dalam dalam masyarakat di lihat dari segi pendapatan, kekayaan , dan jabatan”.(Benyamin Maftuh dan Yadi Riyadi, 1995:34 )

Dan akhirnya penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan status sosial ekonomi adalah kondisi yang menggambarkan kedudukan seseorang dalam kelompok serat dalam masyarakat. Atau suatu tingkatan yang di miliki oleh seseorang yang di dasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dair penghasilan yang di peroleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya tingkat pencapaian yang di miliki seseorang berdasarkan kedudukan yang di pegangnya dalam suatu masyarakat. Seseorang bisa memiliki beberapa dasar yang menyebabkan semakin tinggi di masyarakat.

Dari lapisan masyarakat menurut *Soerjono Soekanto*( 1990.237), di antar lapisan atas dengan yang terentah, terdapat lapisan yang jumlahnya relative banyak. Biasanya lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang di hargai itu bersifat komulatif. Artinya, mereka yang mempunyai

uang banyak, akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin juga kehormatan. Dasar pelapisan status sosial tersebut di antaranya.

### **Pengertian Orang Tua**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa, “ orang tu adalah ayah dan ibu kandung”. Selanjutnya *A. H Hasanuddin* menyatakan bahwa “ ornag tua adalah ibu bapak yang di kenal mula pertama oleh putra putrinya”.( *A.H. Hasanuddin*, 1984: 155 )

Orang tua merupakan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh secara timbal balik antara orang tua dan anak. (*Zakiah Drajat*. 1987:74)

Orang tua ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang di dasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan yang di terimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya hendaklah kasih sayang yang sejati pula.( <sup>1</sup>*M. Ngalim Purwanto*, 2009 Bandung : 80)

Sedangkan pendapat lain yang di kemukakan *Kartini Kartolo*, bahwa yang di maksud dengan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia dalam memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang di lahirkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَ  
أَهْلِكُمْ نَارًا

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*(QS.At Tahrir)

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan masyarakat dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya dan orang tua sebagai pemimpin keluarga haruslah menjadi penanggung jawab atas keselamatan dunia akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari ilmu pengetahuan dalam surat *At Tahrir ayat 6* Allah SWT menegaskan kepada orang tua bahwa pendidikan anak-anaknya serta mendidiknya sejak anak itu kecil, bahkan sejak dalam kandungan.

Kembali pada pengetahuan orang tua, jadi secara umum dapat di katakana bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung, dan hal ini di perkuat dalam al-Quran bahwa istilah orng tua menunjuk kepada ibu dan bapak, seperti dalil-dalil berikut ini:

وَوَضَيْنَا لِلْإِنْسَانَ بَوَالِدَيْهِ حَمَلُهُ أُمُّهُ وَهَنًا  
عَلَى وَهْنٍ وَفَصَالَهُفَى عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي  
وَلِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرُ

Artinya:

*“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua ibu dan bapakmu. Hanya kepada-Ku lah kembalimu.” QS Al-luqman :14*

Dari pengertian di atas akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang di maksud dengan orang tua adalah setiap yang bertanggung jawab atab penghidupan anak-anak yang di lahirkannya, tanggung

jawab tersebut meliputi :memelihara, membiayai, membimbing dan mendidik anak-anaknya dari semenjak mereka belum mengenal dirinya sampai mereka mampu mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya di mana di dalamnya juga termasuk bagaimana orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan yang semestinya di peroleh oleh anak untuk masa depannya.

Jadi akhirnya bahwa yang di maksud dengan status sosial ekonomi orang tua menurut penulis adalah kedudukan orang tua dalam masyarakat berdasarkan pada pendidikan dan pekerjaan keluargasehari-hari, termasuk kemampuan orang tua dalam membiayai dan menyediakan fasilitas belajar anak sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya.

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sstatus Sosial Ekonomi**

### **a. Pendidikan**

Makna pendidikan secara sederhana dapat di artikan sebagai usaha manusia membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan, karena itulah sering di nyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.(Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1998:2)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan

kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

### **b. pendapatan**

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Dimana masing-masing pekerjaan yang ada dalam masyarakat memerlukan bakat, keahlian, atau kemampuan yang berbeda untuk mendudukinya. Pendapatan yang berupa uang akan memperlihatkan tingkat pendapatan seseorang. Menurut Kusnadi dalam buku

“Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate): Prinsip, Prosedur, dan Metode

*“Pendapatan merupakan penambahan aktivitas yang dapat mengakibatkan bertambahnya modal namun bukan dikarenakan penambahan modal dari pemilik atau bukan hutang namun melainkan melalui penjualan barang dan/atau jasa terhadap pihak lain, sebab pendapatan tersebut bisa dikatakan sebagai kontra perstasi yang didapatkan atas jasa-jasa yang sudah diberikan kepada pihak lain”.* (Muarti B Raharjo, 1986:55)

Pengertian pendapatan juga di kemukakan oleh Gardner Ackley, beliau mengatakan, pendapatan dapat di artikan sebagai jumlah penghasilan yang di peroleh dari jasa yang di sarankan pada waktu tertentu atau yang di peroleh dari jasa yang di sarankan pada waktu tertentu atau yang di peroleh dari harta kekayaan. (Gardener Ackley, 1992:94) Pengertian ini mengandung arti bahwa pendapatan yang di peroleh seseorang bukan saja dari hasil bekerjamelainkan juga berasal dari kekayaan seseorang, misalnya tanah, modal, warisan, tabungan, deposito, hasil pertanian dan lain-lain.

Pendapatan dapat di lihat dari kegiatan yang di lakukan seseorang untuk menghasilkan, yaitu pendapatan pokok (rutin) dan pendapatan sampingan. Sebagaimana di kemukakan oleh Greuning et al mengemukakan pengertian pendapatan sebagai berikut

*“mendefinisikan pendapatan sebagai aliran masuk dari manfaat ekonomi yang berasal dari kegiatan normal bisnis. Pendapatan didefinisikan sebagai aliran masuk bruto dari manfaat ekonomis selama periode, muncul dari aktivitas bisnis normal dan menghasilkan kenaikan ekuitas yang jelas bukan dari kontribusi pemilik ekuitas”.*

Jadi dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan pendapatan adalah jumlah penghasilan yang di terima dari semua sumber baik dengan memberikan suatu jasa atau

melakukak suatu pekerjaan maupun tanpa keduanya yaitu brupa kekayaan yang di miliknya baik berupa tana,modal, warisan, tabungan, deposito, dan lain-lain yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan dapat di jadikan sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak.

### c. Kedudukan Orang Tua Di Masyarakat

Proses pendiidkan anak di pengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut: pertama ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak. Kedua adalah kebutuhan keluarga.Kebutuhan keluarga yang di maksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu, dan anak. Ketia adalah status anak, apakah anak tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri, atau anak angkat.

Dalam kebudayaan masyarakat kita menjumpai berbagai pernyataan yang menyatakan persamaan manusia. Di bidang hokum misalnya, kita mengenal anggapan bahwa di hadapan hokum semua orang adalah sama. Pernyataan serupa kita jumpai pula di bidang agama. Dalam adat minang kabau kita mengenal ungkapan "*Tagok samo tinggi, duduk samo randah*" yang berarti semua orang adalah sama. Namun dalam kenyataan sehari-hari kita mengalami adanya ketidak samaan dalam hokum .kutipan dari buku *Mosca* tersebut di atas Misalnya, kita melihat bahwa dalam semua masyarkat di jumpai ketidak samaan di bidang kekuasaan: sebagian anggota masyarakat mempunyai kekuasaan, sedangkan sisanya di kuasai. Kitapun mengetahui bahwa anggota masyarakat di beda-bedakan berdasarkan kriteria lainberdasarkan prestasi dalam masyarakat. Perebedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang di miliknya dalam sosiologi di namakan stratifikasi sosial.(Kumanto sumanto, 2000: 85-86)

Konsep tentang stratufikasi sosial tergantung pada cara seseorang menentukan golongan sosial itu. Adanya golongan sosial

timbul karena adanya perbedaan status di kalangan masyarakat.

Stratifikais sosial merupakan gejala umum yang dapat di tentukan pada setiap masyarakat, stratifikasi akan kita jumpai di manapun pada zaman kuno dulu, Aristoteles pernah menyatakan bahwa di dalam tiap Negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Secara garis besar di dalam masyarakat terdapat tiga kelas kesosialan, yaitu terdiri dari kelas atas (upper class), kelas menengah(middle class), kelas bawah (lower class).

### Pembahasan

SMP Satu Atap Patumbak merupakan suatu lembaga pendidikan yang terletak di Jalan Pertahanan Patumbak II Pasar V Amplas Medan Sumatera Utara. SMP Satu Atap ini berdiri sejakWajib belajar (wajib) 9 (Sembilan) tahun sekolah menengah pertama (SMP) adalah kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia yang telah tamat sekolah dasar (SD) atau sederajat dengan batas usia 13-15 tahun untuk mengikuti pendidikan SMP atau yang sederajat sampai tamat. SMP termasuk ke dalam jenjang pendidikan dasar, yaitu pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan 6 (enam) tahun di SD dan 3 (tiga) tahun di SMP atau yang sederajat.

Dalam rangka menuntaskan atau percepatan wajar 9 tahun itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, termasuk melakukan perluasan akses dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak-anak lulusan SD. Misalnya dengan membuka satuan pendidikan SD-SMP/MI-MTs Satu Atap (Satap) atau Pendidikan Dasar Terpadu. Satuan pendidikan ini merupakan pengembangan bentuk SMP/MTs reguler yang lokasinya menyatu atau berdekatan dengan lokasi SD/MI pendukungnya yang terletak di daerah terpencil, terisolir dan terpencar.

Di daerah Provinsi Sumatera Utara, bentuk satuan pendidikan seperti sudah cukup

banyak, yang tersebar di tiap-tiap kabupaten, dan adanya yang diberinama SD-SMP Satap atau Pendidikan Dasar Terpadu, tergantung selera dan kesepakatan daerah kabupaten masing-masing. Hasrat menggebu-gebu pemerintah pusat dan daerah dalam membuka jenjang pendidikan ini, tentu merupakan pewujudan dari keinginan untuk melaksanakan perintah (amanah) undang-undang, dalam memberikan layanan pendidikan bagi seluruh warga negara. Satuan pendidikan merupakan lembaga yang amat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk dipenuhi dan terpenuhi.

Namun demikian, hasrat besar itu ternyata dalam aktualisasinya tidak diimbangi dengan pemberian dukungan yang maksimal untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas bagi anak bangsa. Di lapangan, khususnya di daerah Kabupaten Deli Serdang, dan wilayah Provinsi Sumut umumnya, secara faktual ditemukan berbagai persoalan (kendala) yang menghantui (mengancam) eksistensi penyelenggaraan satuan pendidikan ini. Bahkan terkesan lembaga pendidikan SD-SMP Satap atau Pendidikan Dasar Terpadu yang ada di daerah ini, berada pada kondisi mati enggan hidup pun tak mau.

Kendala yang membelit pendidikan SD-SMP Satap atau Pendidikan Dasar Terpadu yang ada di daerah Provinsi Sumut sangatlah kompleks dan tidak mudah untuk mengatasinya, tanpa ada dukungan kuat dari pemerintah pusat dan daerah. Persoalan yang ditemukan menyangkut masih sangat terbatasnya aspek-aspek pendukung terselenggaranya pengelolaan pendidikan yang baik. Persoalan terbatasnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana (fasilitas fisik), pelaksanaan kurikulum dan penyelenggaraan proses pembelajaran yang tidak efektif dan

efisien, pengelolaan manajemen sekolah, pemberdayaan potensi peserta didik (kompetensi lulusan), pelaksanaan system penilaian, dukungan pembiayaan (pendanaan), dan kondisi lingkungan yang masih belum sepenuhnya mendukung kelancaraan penyelenggaraan proses pendidikan, merupakan hal-hal yang mewarnai sulitnya penyelenggaraan dan perkembangan satuan pendidikan tersebut.

Satuan pendidikan SD-SMP Satap atau Pendidikan Dasar Terpadu, diselenggarakan dengan menumpang (digabungkan) pada SD yang ada di satu lokasi. Oleh karena itu, yang kepala sekolah SD setempat sekaligus merangkap jabatan sebagai kepala SMP-nya. Gudung yang dipakai sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan gedung milik SD. Dengan adanya bantuan dari pemerintah Australia melalui Australia Indonesia Basic Education Program (AIBEB) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) pendidikan, beberapa satuan pendidikan ini telah memiliki gedung sendiri (ruang belajar dan ruang perpustakaan). Tetapi masih banyak yang belum punya fasilitas pokok ini, sehingga kegiatan belajar mengajarnya dilakukan pada sore hari, karena pagi hari gedung sekolah dipakai oleh SD sebagai pemilik utamanya. Tentu saja proses belajar yang berlangsung sore hari kurang efektif, apalagi satuan pendidikan tersebut berada di daerah terpencil.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok satuan pendidikan. Kegiatan inti ini justru tidak mendapat perhatian serius di satuan pendidikan SD-SMP Satap atau Pendidikan Dasar Terpadu. Sistem pembelajaran antara SD dan SMP berbeda, kalau di SD menggunakan sistem guru kelas, sedangkan di SMP menggunakan sistem guru mata pelajaran. Penyelenggaraan ini belum sepenuhnya dapat dijamin. Tenaga pendidik yang diberdayakan sebagai tenaga pengajar sebagian besar merupakan guru SD, yang secara kualifikasi (jenjang) pendidikan tidak berhak mengajar di tingkat SMP. Sementara

guru mata pelajaran jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah mata pelajaran. Ada yang tidak memiliki guru mata pelajaran tetap (PNS). Sedangkan yang punya guru mata pelajaran tetap hanya terdapat 1 – 3 orang dalam setiap satuan pendidikan dari 11 orang yang dibutuhkan, sisanya merupakan GTT dan guru SD. Tenaga kependidikannya pun merupakan tenaga pegawai tidak tetap (PTT), bahkan banyak sekolah yang tidak punya pegawai. Oleh karena itu proses pembelajaran berjalan apa adanya, tidak efektif dan bahkan banyak waktu belajar efektif terbuang begitu saja. Hal ini disamping disebabkan oleh letak geografis sekolah yang berada di daerah terpencil, sulit dijangkau, juga disebabkan kecilnya penghasilan atau kesejahteraan (honor) per bulan yang diterima oleh tenaga pengajar yang mengabdikan diri di tempat itu. Ketidakaktifan proses pembelajaran disebabkan juga oleh tidak adanya fasilitas penunjang yang lainnya, seperti buku-buku teks pelajaran yang cukup, gedung perpustakaan, ruang laboratorium (IPA, bahasa, komputer) dan lain-lainnya. Proses pembelajaran yang tidak aktif, efektif dan efisien menyebabkan siswa putus sekolah, pindah ke SMP regular di sekitarnya, dan lulusan SD di tempat itu enggan melanjutkan ke SMP Satap.

Peserta didik yang dapat ditampung di satuan pendidikan SD-SMP Satap atau Pendidikan Dasar Terpadu, umumnya berasal dari lulusan SD di mana satuan pendidikan itu berada (bergabung dengan SD setempat), dan rata-rata jumlahnya tidak banyak, banyak yang memiliki peserta didik di bawah 20 orang, bahkan ada yang hanya memiliki siswa di bawah 10 orang. Kondisi ini menimbulkan persoalan pada minimnya jumlah dana yang diperoleh, karena dana operasional (BOS) jumlahnya dihitung berdasarkan jumlah peserta didik, yang tentu saja tidak akan pernah mencukupi untuk membiayai seluruh kebutuhan di sekolah itu, sebagian besar tersedot untuk membayar tenaga honor atau GTT/PTT, bahkan masih kurang. Begitu juga

dengan dana operasional sekolah (DOS), yang berasal dari APBD kabupaten hanya mampu membeli sedikit kertas dan alat tulis kantor, karena jumlahnya juga dihitung berdasarkan jumlah siswa. Untuk memenuhi kebutuhan dana, pengelola sekolah mengambilkannya dari dana BOS SD tempatnya bergabung. Ini tentu membebani dan menggerogoti SD tersebut.

Disebabkan oleh kurangnya dana operasional sekolah, pemberdayaan potensi peserta didik tidak berjalan secara maksimal (optimal), baik kegiatan kurikulumnya apalagi kegiatan ekstrakurikulernya (pengembangan diri). Kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler hanya diberikan apa adanya dan bersifat insidental, sesuai kebutuhan pada saat itu, bukan didasarkan pada program sekolah yang ditetapkan. Banyak sekolah yang justru tidak memberikan layanan pengembangan diri (ekstrakurikuler) dalam program sekolahnya. Ini tentu saja merugikan bagi peserta didik, karena potensi-potensi yang dimilikinya tidak dapat dikembangkan dan tersalurkan dengan optimal sesuai kebutuhan mereka.

Program pengelolaan atau manajemen sekolah, rencana kerja sekolah (RKS) dan rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS) memang menjadi masalah tersendiri bagi SMP Satap. Manajemennya dikelola berdasarkan prinsip-prinsip manajemen SD, yang sesungguhnya memiliki perbedaan prinsip pada beberapa hal. Kurikulum sekolah (dokumen 1) pun tidak disusun oleh sekolah itu sendiri, masih menggunakan kurikulum sekolah lain (SMP regular). Termasuk dokumen 2, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak dibuat oleh gurunya sendiri bersamaan dengan kurikulum sekolah, masih merupakan copy paste dari dokumen sekolah lain. Apa lagi guru-guru di sekolah tersebut jarang sekali terlibat atau dilibatkan dalam pelatihan pengembangan kurikulum dan pembelajarannya. Hal ini tentu saja berdampak besar pada ketidakaktifan dan ketidak

efisienan penyelenggaraan proses pembelajaran.

Oleh karena kurikulum (dokumen 1 dan 2) bukan merupakan produk sendiri yang didasarkan atas kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik, serta proses pembelajaran kurang aktif, maka pelaksanaan penilaian (evaluasi) hasil belajar terlaksana apa adanya juga, penyelenggaraannya terkesan hanya untuk menggugurkan kewajiban saja, tidak untuk mengukur secara obyektif. Terkait dengan penilaian dan masalah kurikulum sekolah (dokumen 1 dan 2), SMP regular yang berdekatan dengan SMP Satap sering direpotkan dan dibebani untuk membantu memenuhi kebutuhan itu.

Mengingat berbagai kendala (persoalan) yang ada di atas, maka SD-SMP Satap atau Pendidikan Dasar Terpadu merupakan satuan pendidikan yang terabaikan dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk menuntaskan wajar 9 tahun secara berkualitas dan berkeadilan. Atas dasar itu, proses dan hasil penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan ini, patut diragukan kredibilitasnya. Untuk tidak menimbulkan keragu-raguan, maka pemerintah harus memberikan perhatian dan dukungan yang sungguh-sungguh, tidak menjalankan kebijakan secara setengah-setengah. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dan terpenuhi secara berkualitas dan berkeadilan. Kebijakan yang setengah-setengah tidak pernah membawa hasil yang maksimal, justru terkesan hanya melaksanakan program kebijakan sekedar sebagai pemanis bibir (lipstik). Apabila hal itu tetap dipertahankan, maka tidak ubahnya merupakan obsesi yang tinggal obsesi belaka, lebih besar pasak dari pada tiang, lebih tinggi hasrat (nafsu) dari pada tenaga, lebih banyak teori dari pada hasil.

## Penutup

Status ekonomi orang tuadapat di lihat dari pendidikan, kekayaan, jabatan dan pendapatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap prestos ianak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak berprestasi bukan dari ruanglingkup keluarga yang terpenuhi segala kebutuhan hidupnya, melainkan seluruh siswa memiliki prestasi sesuai dengan kemampuan dan dorongan yang positif dari setiap orang tuanya. Dorongan positif bisa di upayakan berupa pemberian semangat dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Meluangkan waktu untuk memperhatikan cara belajar dan hasil belajar anak, akan sangat membantu anak untuk meningkatkan prestasinya di sekolah. Hal ini sebagaimana terjadi di SMP Satu Atap Patumbak, bahwa prestasi belajar Bahasa Arab tidak di pengaruhi dengan status ekonomi orang tua. Pengaruh Satatus Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Anak dapat di katakana baik. Hal ini terdapat keterkaitan eratantar Guru, Orang Tua dan Anak didik. Tingkat status social ekonomi orang tuasiswa di SMP Satu Atap Patumbak, dapat dikatakan sebagian besar berstatus social ekonomi menengah kebawah. Setelah penulis mempelajari data hasil prestasi belajar siswa selama satu minggu, maka penulis berkesimpulan bahwa prestasi belajar siswa di SMP Satu Atap Patumbak tergolong sedang atau cukup.

## Daftar Bacaan

- Asmani, Jamal Ma'mur. *"sekolah life skills"* lulus siap kerja Yogyakarta:Difa Press. 2009
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*, Jakarta, 1991 Rineka Cipta.
- Arifin Zainal. *Evaluasi pembelajaran prinsip, teknik dan prosedur*, Bandung, 2011 PT. Remaja Rosdakarya.
- B. Rahardjo, Muarti, *Wawasan Buruh Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986 *Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982

- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung, 2009: kaifa. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Djamarah, Syaful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Fakhrudin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit! Pengenalan, Pemahaman, dan praktek Mewujudkannya*. Yogyakarta, 2009 Diva Press.
- Garungan, W.A. DIPL. PSYCH, *Psikologi Sosial*, Bandung Eresco, 1998
- Gunadi, Tom, *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 45*, Bandung: Angkasa, 1990 .
- Indrawati. "Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Hasil Belajar Matematika Siswa di MI IANATUSHIBYAN 01 Waru Jaya Parung Bogor". Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009
- Jaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2003
- Machali, Imam. *Statistik Itu Mudah, Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. 2015
- Mahmud, M Dimiyati. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Penerapan*. Yogyakarta: BPFE. 2009
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya. 2012
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994
- Padil, Moh. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010
- Palupi, Santi Ratna. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Materi Pokok Sistem Reproduksi Kelas XI semester II di SMA.UII Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. 2007
- Priyatno, Duwi. *Belajar Cepat Olah Data Stantistik dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi. 2012
- Pemerintah, *undang-undang Guru dan Dosen, Undang-undang Sisdikma*, Jakarta, 2007 Asa Mandiri.
- Rahmawati, Dini. "Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar PAI Siswa di SMP Darussalam Ciputat". Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010
- Syah, muhibbin. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, Jakarta. 1999 Logos Wacan.
- Syafi'i, Asrofi, "metodologi Penelitan Pendidikan: kompetensi dan Praktiknya", Jakarta, 2005 :Bumi Aksara.

Tanzeh, Ahmad dan Suyitno, *Dasar-Dasar penelitian*, Surabaya, 2006 :Lembaga Kajian Agama dan Filsafat.

Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak supranormal dan program pendidikannya* Jakarta: 2001

Tanzeh, Ahmad, *pengantar metode penelitian*, Yogyakarta 2009